

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kodifikasi hadis¹ secara massif dimulai sejak diterimanya surat perintah oleh Abū Bakar b. Muhammad b. Hazm² dari khalifah ‘Umar b. Abdul Azis³ yang bertuliskan “periksalah dan tulislah semua hadis-hadis Nabi, sunah-sunah yang sudah dikerjakan, atau hadis dari amrah; karena saya khawatir hal itu akan punah”⁴ selain itu Khalifah Umar b. Abdul Azis memberikan tugas kepada Ibnu Syihab Al-Zuhri (51-124 H/ 671-741 M).⁵ Penulisan dan pengumpulan hadis pertamakali menurut jumhur ulama dilakukan oleh Ibnu Syihab al-Zuhri, setelah itu pengumpulan dan penulisan hadis berkemabang pesat.⁶

kodifikasi yang dilakukan tidak terbatas pada satu wilayah tertentu, karena sejak awal para sahabat sudah menyebar diberbagai wilayah. Ali al-Madini⁷ membagi isnad pada 4 wilayah yaitu Madinah, Makkah, Basrah, dan Kūfah.⁸ empat wilayah inilah yang menjadi cikal bakal perjalanan para pencari hadis dalam mengumpulkan hadis. dari empat ditambah dua wilayah penting seperti suriah dan Mesir⁹. walaupun tidak dipungkiri dari sekian banyak ulama, ada saja yang tidak melakukan rihlah ilmiah ketempat yang jauh, seperti halnya Imam Malik tidak sekalipun keluar dari Madinah kecuali untuk berhaji. Kodifikasi yang dilakukan oleh para ulama, pada prinsipnya adalah penjagaan terhadap sumber hukum Islam,

¹ M. M. Al-A’dzami, *Dirâsât Fil Hadîts Nabawî Wa Târikh Tadwînah* (Bairut: al-Maktabah al-Islamî, 1980), 108.

² M. ‘Ajaj Al-khatib, *Ushul Al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 111–12.

³ M. Effendy, *Ensiklopedi Agama Dan Filsaf*, Cet. 1 (Palembang: Penerbit Universitas Sriwijaya, 2000), 256.

⁴ F. Jabali, *Sahab Nabi; Siapa, Kemana, Dan Bagaimana?* (Jakaarta: Mizan, 2010), 90.

⁵ Idri, *Studi hadis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 109.

⁶ M. Abduh, “Melacak Akar Kesenjaraan Adis Nabi Pra-Kodifikasi,” *Tahdis Volume 6 Nomor 1 Tahun 2015*, t.th, 80.

⁷ Al-Khatîb Al-Bagdadi, *Tarikh Bagdad* (Bairut: Dar Al-Gharib Al-Islami, 2001), 458.

⁸ N. Wendry, *Labelisasi Dan Kredibilitas Periwiyat Kufah* (Bandung: Mizan, 2018), 133.

⁹ ‘Abdul Ghoffâr Hasan ar-Rahmani Al-Hindi, *Pengantar Sejarah Tadwin (Pengumpulan) Hadits*, 2007.

sehingga dengan maraknya penerimaan dan periwayatan hadis perlu dilakukan verifikasi pada semua unsurnya.

Pada perkembangan selanjutnya terutama pada pertengahan abad ke-2, ditandai dengan penemuan buku-buku hadis berbentuk encyclopedia seperti buku-buku tulisan Ibnu Juraij, Sa'id b. Abū 'Arubah, Ibnu Abi Dzi'b, al-Awza'i, Syu'bah, Sufyan al-Tsauri, Malik, dll.¹⁰

Enam wilayah yang menjadi pusat persebaran itu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan sejak dari awal, ketika masa Nabi dan diteruskan oleh khulafa'i al-Rasyidīn sahabat sudah tersebar ke daerah-daerah yang menjadi wilayah baru Islam dan mereka mempunyai pemikiran yang berbeda-beda dalam menyikapi teks, karena Nabi memberikan peluang kepada siapa saja yang tidak bisa menemukan solusi dari teks maka diperbolehkan berijtihad.¹¹

Salah satu wilayah terpenting dari enam wilayah itu adalah kota Kūfah. Kūfah sendiri merupakan bagian dari Negara Irak yang berhasil ditaklukan oleh Sa'ad b. Abi Waqas (w.55 H), pada masa kekhalifahan Umar b. Khatab (w.24 H), di kota inilah barak-barak tentara muslim dibangun.¹² Dari barak-barak militer yang terbuat dari jerami, berubah menjadi rumah-rumah permanen layaknya kota metropolis, sehingga menjadi pusat politik dan intelektual hingga pada masa al-Mansur dinasti Abasiyah.¹³

Para sahabat yang mengunjungi kūfah yaitu Abdullah b. Mas'ud (w.55 H), Ali b. Abi Thalib (w. 40 H), al-Bara' b. Ajib (w.72 H), Sa'ad b. Abi Waqas (W. 55 H), Hudaifah b. Yaman (w. 36 H), al-Mughirah b. Syu'bah (w. 55H), 'Amar b. Yasar (w. 38H), Salman al-Farisi (w.36 H), Jarir b. 'Abdullah b. Jabir Al-Bajali (w. 51H).¹⁴

¹⁰ Al-A'dzami, *Dirâsât Fil Hadîts Nabawî Wa Târikh Tadwînah*, 106.

¹¹ Al-A'dzami, *Dirâsât Fil Hadîts Nabawî Wa Târikh Tadwînah*, 108.

¹² ali al-Madini, *'ilal Ali al-Madini*, ed. M. M. Al-Adzami (al-Maktab al-Islamî, t.th).

¹³ Jabali, *Sahabat Nabi; Siapa, Kemana, Dan Bagaimana?*

¹⁴ Al-A'dzami, *Dirâsât Fil Hadîts Nabawî Wa Târikh Tadwînah*, 123.

Kalangan Tabi'īn yang termashur yaitu al-Qamah b. Qaish (w. 62 H), Masruq b. Ajda'I al-Mahdanī (w. 63H), 'Ubaidah b. 'Umar al-Salmanī al-Maradī (w. 72 H), al-Aswad b. Qasih al-Nakha'I (w. 75 H), Ibrahim b. Yazid b. Qasih al-Nakha'I (w. 95 H), Said b. Jabir (w. 95 H), al-Sya'bī (w. 103/ 104/ 105 H), Abū Ishaq al-Sya'bi (w. 127/ 128/ 129 H), al-A'masy(w. 148 H), Manshur al-Mu'tamar (w. 132 H).¹⁵

Sedangkan dari kalangan atba' al-Tābi'īn yaitu : Nu'man b. Tsabit (80-150 H), Abū Salamah (w. 155 H), Sufyan al-Tsaurī (w. 161 H), Syarik b. 'Abdillah (w. 177 H), Zahir b. Muawiyah al-Ja'fi (w. 172 H), Abū al-Ahwash (w. 179 H), Sufyan b. Uyainah (w. 198 H), Abū Bakar b. 'Ayasy (w. 194 H), Waqi' b. Jarh b. Malih (w. 197 H), Abū b. Naim (w. 218 H).¹⁶

Nu'man b. Tsabit yang selanjutnya dikenal dengan nama Abū Hanīfah (80-150 H), merupakan salah satu al-Tābi'īn, karena ia pernah bertemu dengan beberapa Sahabat Nabi diantaranya Anas b. Malik (w. 93H),¹⁷ Abdullah b. Harits, Abdullah b. Abi Aufah, Watsilah b. Al-Aqsa, Ma'qal b. Yasār, Abdullah b. Anis, Abū Thufail.¹⁸ Sedangkan menurut al-Suyuti ia juga pernah bertemu Aisyah binti Ajjad, Jābir b. Abdillah, 'Abdillah b. Jaza'al-Zabīdi.¹⁹

Abū Hanīfah selanjutnya dikenal sebagai Imam Madzhab yang lebih mengedepankan ra'yu ketimbang Hadis.²⁰ Hal ini berbanding terbalik dengan tiga madzhab yang lainnya, yang dipandang sebagai ahli fiqh dan muhadis sekaligus.

Beberapa tokoh muhadisin terkenal seperti Ibnu Hibban (w. 354), al-Daruquthni (w. 385 H), Ibnu Sa'ad (w. 230 H) dan bahkan seorang sejarawan

¹⁵ S. bin al-A. A. D. Al-sajistani, *Sunan Abū Daud*, vol. 4 (Bairut: Daar Ibn al-Hazm, t.th), 11.

¹⁶ P. K. Hitti, *History of The Arabs*, trans. C. L. Hakim (Jakarta: PT.Serambi Semesta, 20006), 196.

¹⁷ Al-Dzahabi, *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah; Wa Shahibih Abi Yusuf Wa Muhammad Bin Hassan al-Syaibani*, ed. A. al-wafa Al-af'ani (Hyderabad: Janu Ihya Maarif al-Nu'maniyah, t.th), 14.

¹⁸ Hitti, *History of The Arabs*, 197.

¹⁹ abd al-Rahman bin abi bakar jalaludin Al-suyuti, *Tabyid Al-Shahifah Bimanaqib Abi Hanifah* (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1990), at 33.

²⁰ Hitti, *History of The Arabs*, 171-72.

termashur, seperti Ibnu Khaldun (w. 808 H) tidak menganggap bahwa Abū Hanīfah tidak paham terhadap hadis dan ulum al-hadis.²¹ Menurut Ibnu Hibban, Abū Hanīfah hanya meriwayatkan 130 hadis, itupun terjadi perubahan redaksi (tagyir al-matan) dan sanad yang terbalik (*Inqilab al-sanad*).²² Sementara al-Daruquthni dan Ibn Sa'ad memberi penilaian yang sama yakni "*laisa bil-qawiy fi al-hadis*". Akan tetapi, penilaian-penilaian ini sangat kontras dengan penilaian yang diberikan oleh Ali al-Madinī (w.234 H) yang justru menempatkan Abū Hanīfah pada jajaran muhadditsin. Karena Ali al-Madini menganggap Abū Hanīfah seorang yang tsiqqah dan menerima hadis yang diriwayatkannya.

Pandangan yang terlanjur tersebar dimasyarakat muslim, Abū Hanīfah selalu diposisikan hanya sebagai imam madzhab yang hanya paham fiqh dengan kecenderungan Ra'yunya, sehingga menutup kemungkinan bahwa disaat yang bersamaan Abū Hanīfah paham kedua-keduanya, padahal menurut al-A'dzamī tidak mungkin ahli fiqh tidak paham hadis.²³

Masa hidup Abū Hanīfah (80-150 H) merupakan hal yang sangat menarik untuk di ungkap, mengingat pada masa ini kesempatan yang paling terbuka bagi setiap ulama untuk berkontribusi dalam periwayatan dan pertumbuhan ulum al-hadis. Penghimpunan hadis diinstruksikan oleh Umar b. Abdu al-Aziz sekitar tahun 100 H, masa dimana Abū Hanīfah sudah memasuki usia produktif. Himpunan hadis yang pertama karya Ibn Syihab al-Zuhri lahir sebagai respon atas instruksi ini. Fakta historis ini cukup menggelitik, karena ketiadaan kontribusi menunjukkan bahwa sebagai ilmuan muda, Abū Hanīfah tidak andil dalam kajian yang sedang populer saat itu, dan Abū Hanīfah sangat berkepentingan dalam merumuskan hukum-hukumnya.

Perumusan hukum yang ditetapkan haruslah megacu pada dua sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Hadis, dan penguasaan hadis merupakan prasyarat bagi

²¹ Hitti, *History of The Arabs*, 173–84.

²² M. Nur bin 'Abd al-khafidz Suwaid, *Al-Imam Abū Hanīfah al-Nu'man Muhaditsan Fi Kitab al-Muhaditsin* (Kuwait: Nasyr Dar al-Bayan, 2003), 61.

²³ M. M. Al-A'dzami, *Dirâsât Fil Hadîts Nabawî Wa Târikh Tadwînah* (Bairut: al-Maktabah al-Islamî, 1980), 122.

seorang mujtahid mutlaq yang dialamatkan kepada Abū Hanīfah, Lagi-lagi literatur sejarah perkembangan periwayatan dan ilmu hadis tidak menyebut namanya pada jajaran tokoh yang mempunyai berkontribusinya di bidang hadis. bahkan Kūfah yang menjadi tempat tinggalnya dipersepsikan sebagai tempat yang tidak mempunyai kekayaan hadis dan atsar sebanyak di Hijaz, sebagai tempat berkembangnya Syi'ah, Khawarij serta munculnya hadis-hadis palsu serta kultur yang sangat berbeda dengan Hijaz.²⁴ Berbeda dengan Malik b. Anas (93-179 H) yang terkenal dengan karyanya, al-Muwattha, Imam al-Syafi'i (150-204 H) yang populer sebagai nashir al-sunnah dan peletak dasar keshahihan hadis, serta Imam Ahmad (164-241 H), yang disebut sebagai representasi ahli hadis menghadapi penguasa yang menerapkan mihnah, disamping musnadnya yang masuk dalam jajaran al-kutub al-tis'ah. Padahal Abū Hanīfah pernah berguru kepada 'Athā' b. Abī Rabbāh di Mekah, dan Hammad selama kurang lebih 20 tahun.²⁵ Bahkan menurut adz-Dzahabi Abū Hanīfah banyak melakukan perjalanan jauh untuk mencari hadis.²⁶

Oleh karena itu, Abū Hanīfah sebagai pendiri Madzhab, yang harusnya sangat identik dengan hadis, menarik untuk dilakukan penelitian secara mendalam sehingga diketahui kontribusinya terhadap hadis, sehingga diperoleh pemahaman yang jelas kedudukan Abū Hanīfah dalam menyikapi Hadis. Untuk itu penulis akan membahasnya dengan mengambil judul "KONTRIBUSI ABŪ HANĪFAH TERHADAP ILMU HADIS"

B. Rumusan Masalah

Kajian tokoh merupakan kajian biografi seorang tokoh berikut karya dan sosiokultural yang mempengaruhinya, adapun fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana memosisikan Abū Hanīfah sebagai Muhadis?

²⁴ Abd. B. Mardjudo, "Metode Ijtihad Imam Abū Hanīfah," *Journal Hunafa* 3 No.4 (2006): 331.

²⁵ Hitti, *History of The Arabs*, 185–96.

²⁶ Muhammad Abū Zahw, *The History Of Hadith*, trans. by Abdi Pemi Aryanto (Depok: Keira Publishing, 2015), 142.

2. Apa saja kontribusi dan gagasan-gagasan baru yang beliau kemukakan pada masa-masa perkembangan ilmu hadis?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menggali informasi mengenai Abū Hanīfah dalam keterlibatannya dalam periwayatan hadis.

2. Manfaat Penelitian

Paling tidak ada dua manfaat dari penelitian, pertama: secara akademis membuktikan data kontribusi Abū Hanīfah dalam periwayatan hadis. Kedua: Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menggugah muslimin pada umumnya terlebih para pengkaji hadis untuk mencintai ilmu hadis beserta ulamanya.

D. Kerangka Teori

Pembahasan mengenai seorang tokoh, sejatinya pembicaraan mengenai latar belakang, sosiokultural dan produk pemikirannya.



Bagan 1 1

E. Kajian Pusaka

Guna mendukung tesis penelitian yang berjudul “kontribusi Abū Hanīfah terhadap Ilmu Hadis” maka peneliti melakukan telaah literatur terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan tema peneliti. Pengkajian atas hasil-hasil terdahulu akan sangat membantu dalam menelaah masalah-masalah yang dibahas dengan berbagai pendekatan spesipik. Selain itu dengan mempelajari hasil terdahulu akan memberikan hasil yang komprehensif mengenai posisi penelitian. Penegasan ini sangat penting untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan.

Adapun Judul penelitian itu adalah pertama: adalah “Kajian Atas Kredibilitas Imam Abū Hanīfah Dibidang Hadis” yang ditulis oleh :Alimin Mesra, kajian yang termuat dalam jurnal Al-Fikr volume 14 nomer 3 Tahun 2010. Hasil dari temuan penelitian ini, menyatakan bahwa Abū Hanīfah benar-benar seorang muhadis, karena memenuhi syarat sebagai perawi yang memenuhi ciri-ciri sebagai hadis shahih.

Kedua: “Hadis Dalam Pemikiran Imam Abū Hanīfah ” yang ditulis oleh : Busthomi Ibrohim. Kajian ini merupakan tulisan yang termuat pada jurnal Jurnal Saintifika Islamica Volume 2 No. 2 Periode Juli – Desember 2015, penelitian ini mencoba menyoroti sebagian kecil dari sikap Abū Hanīfah terhadap hadis mutawatir bahwa hadis mutawatir menghasilkan informasi yang tidak diragukan lagi dan juga mutawatir tersebut tidak mutlak dibatasi dengan jumlah kuantitas yang banyak, akan tetapi sebuah hadis akan mencapai derajat mutawatir, apabila hadis tersebut telah disepakati dan diterima secara aklamatif oleh seluruh umat tentang keabsahannya.

Ketiga: “The Early Development Of Islamic Fiqh In Kūfah With Special Reference Ro The Works Of Abū Yusuf And Shaibani”, Tesis yang di tulis oleh Zafar Ishaq Ansari, sebuah Disertasi dari “Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal”. Disertasi ini lebih mendeskripsikan berbedanya madrasah Kūfah dengan tokoh centralnya yaitu Imam Abū Hanīfah dan kedua muridnya yaitu Abū Yusuf dan Syaiban

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini menggunakan instrument Library Research. Ditinjau dari masalah yang penulis teliti, jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian ilmu hadis, karena yang dikaji dalam penelitian ini adalah kontribusi Abū Hanīfah yang berhubungan dengan ilmu hadis. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah menemukan, menyusun, menganalisis dan memaparkan status Abū Hanīfah, maka penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif-eksploratif. Yaitu dengan cara menganalisis dan menyajikan data secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan serta menemukan sesuatu yang baru berupa data dan fakta²⁷. Didasarkan kepada tempat dan sumber data penelitian, yaitu perpustakaan dan kitab-kitab yang disusun oleh Abū Hanīfah sendiri dan kitab yang disusun oleh murid-muridnya serta kitab-kitab ulama yang sejaman dengannya dan juga ulama-ulama yang tidak jauh berbeda dengannya.

Dalam upaya melakukan pembahasan kontribusi Abū Hanīfah Terhadap Hadis, tentu saja diperlukan data kualitatif, sumber data dan media dari data atau Informasi diperoleh, metode dan teknik pengumpulan data serta teknik pengumpulan data.

Data diperlukan sebagai bahan yang akan dianalisis secara logis, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data dibutuhkan sebagai upaya pengorganisasian dalam rangka menentukan sejauh mana kualitas data yang telah ditemukan.

²⁷ A. M. Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 62.

2. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah sejumlah data yang diperlukan berdasarkan kepada klasifikasi dari tujuan penelitian, jenis data yang dimaksud adalah jenis data yang bersifat kualitatif yang dihubungkan dengan masalah yang diteliti. Data Kualitatif yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung.

Jenis data yang penulis kumpulkan dalam penelitian ini berbentuk penjelasan-penjelasan yang berbentuk tulisan ilmiah dari para ahli, atau dokumen-dokumen yang peneliti ambil dari buku-buku ilmiah yang terdapat di beberapa perpustakaan baik pribadi, perpustakaan kampus maupun perpustakaan digital yang ada hubungannya dengan penelitian ini, seperti kitab-kitab tarikh, kitab Ulum al-hadis dan kitab-kitab Hadis.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuann penelitian, untuk itu data dalam penelitian ini menggunakan sumber data uta dan penunjang (sumber Primer dan sekunder). Sumer data pada penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

Kitab ūlum Al-Hadīts yang terdiri dari kitab-kitab Ulūm al-Hadis seperti Muqaddimah Ibnu al-Shalah, Tadrīb al-Rāwi karya al-Suyutī, Ushūl Hadīts karya Ajaj al-khatib, Ma’rifatu Al-Hadīts karya al-Hakīm al-NaisAbūry, dll.

Kitab-kitab Rijāl Hadis seperti Tahdhīb al-kamāl fī asmā’ al-Rijāl karya al-Mizzī, Tahdhīb Al-Tahdhīb karya Ibnu Hajar al-‘Asqalānī, Lisān al-mizān karya Ibnu Hajar al-‘Asqalāni, Mizān I’tidāl karya al-Dzahabī, Siar A’lam Al-Nubalā karya al-Dzahabi.

Kitab manaqib seperti manaqib al-Imam Abi Hanīfah wa Shohibihi Abi Yusuf wa Muhammad b. Yusuf, khaerut al-Hisan fī Manaqib Imam A’dzam Abi Hanīfah , dll.

Kitab-kitab Tarikh seperti Tarīkh al-Umam wa al-Mulūk karya Muhammad b. Jarīr al-Thabari, Tarīkh al-Daulah al-‘Ustmāniyahal-Bidāyah wa al-Nihāyah

Karya AbūFidā Ismail b. ‘Umar b. Katsīr, Tarīkh al-Islam Wawafiyat Masyāhīr al-a’lām karya Adzāhabī tarīkh Bagdad karya Khātīb al-Bagdādī.

Software aplikasi Hadis Maktabah Syamillah, Jawāmi’ al-Kalim, Mausū’ah al-Hadith dan Jāmi’ al-Khādīm al-Haramain al-SyarīFain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang diharapkan, maka, dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dengan cara studi documenter (documentary study) yaitu merupakan suatu teknik pengumpulan dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, maupun elektronik.

Sedangkan dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis, dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk suatu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh.

5. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, yaitu dengan menganalisis sumber primer dan sumber sekunder, sehingga bisa ditemukan penemuan baru dan kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menjaga alur dan mempermudah pembahasan, maka penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab Pertama: merupakan bab penahuluan. Dalam bab ini terbagi menjadi beberapa sub bahasan yaitu: (a) latar belakang, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kerangka pemikiran, (e) kajian pustaka, (f) langkah penelitian, (g) sistematika penulisan.

Bab kedua: merupakan landasan teori yang menjabarkan bagaimana hadis itu bisa di kodifikasi

Bab ketiga membahas Biografi Abū Hanīfah, dan setting sejarah sebagai ulama dan kifrahnya di dunia akademis

Bab keempat: isi Pembahasan, dalam bab ini peneliti membahas bagaimana hadis itu bisa diterima oleh orang Kūfah, dan membahas kontinuitas hadis sampai ke Abū Hanīfah.

Bab kelima: merupakan bab penutup, yang berisi kesimpulan dan saran

